

**STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA TEKS
PUISI: KAJIAN LAPANGAN DI KELAS X FASE E SMA NEGERI 5 KOTA JAMBI**

Amanda Kurnia Dwi Putri¹, Ngasrotun², Helty³, Liza Septa Wilyanti⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Alamat e-mail: ¹amandakurniadwiputri@gmail.com, ²ngasrotun@gmail.com,
³heltyasafri@unja.ac.id, ⁴liza.septa@unja.ac.id

ABSTRACT

This study examines the implementation of a learning strategy integrating Problem Based Learning (PBL), an Aural Text-Based Strategy (BBM), and group discussion method in poetry text learning in Grade X Phase E of SMA Negeri 5 Kota Jambi, as well as analyzing the alignment between the lesson plan and its classroom implementation within the Merdeka Curriculum context. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation over three sessions held on April 9, 13, and 14, 2026. The research subject was Ibu Siti Asiah, S.Pd., M.Pd.I., the Indonesian Language teacher, along with 36 students of class X-1. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014). The findings show that all five PBL phases were implemented consistently and in sequence; audio recordings shared via WhatsApp were aligned with Merdeka Curriculum learning objectives and effectively encouraged active, reflective listening; and the alignment between lesson planning and classroom implementation was very high (5 out of 6 components). This study contributes an empirical-descriptive account of the implementation of all five PBL phases in poetry learning, a perspective rarely examined in prior research which has predominantly focused on quantitative measurement of learning outcomes.

Keywords: aural text; field observation; Merdeka Curriculum; Phase E; PBL implementation; poetry learning strategy

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL), strategi Bahan Berbasis Menyimak (BBM), dan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran teks puisi di kelas X Fase E SMA Negeri 5 Kota Jambi, serta menganalisis kesesuaian antara modul ajar dengan pelaksanaannya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada 9, 13, dan 14 April 2026. Subjek penelitian adalah Ibu Siti Asiah, S.Pd., M.Pd.I., guru Bahasa Indonesia kelas X, beserta 36 peserta didik kelas X-1. Analisis data menggunakan model interaktif

Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima fase PBL terlaksana berurutan dan konsisten; rekaman teks aural selaras dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka dan mendorong siswa menyimak aktif dan reflektif; serta kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan tergolong sangat tinggi (5 dari 6 komponen). Penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan gambaran deskriptif-empiris tentang implementasi lima fase PBL dalam pembelajaran puisi, perspektif yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif.

Kata Kunci: Fase E; implementasi PBL; Kurikulum Merdeka; observasi lapangan; strategi pembelajaran puisi; teks aural

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA pada era Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis transfer pengetahuan menuju pembelajaran bermakna yang mendorong peserta didik berpikir reflektif dan membangun kompetensi secara holistik (Khairiyah dkk., 2025). Kurikulum Merdeka Fase E menekankan pembelajaran mendalam di mana siswa bukan penerima pasif, melainkan pelaku aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman autentik. Implikasinya, peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi kehidupan nyata peserta didik (Mulyadi, Helty, dan Vahlepi, 2022).

Di antara berbagai materi Bahasa Indonesia, teks puisi termasuk yang paling menantang. Puisi bersifat multidimensi karena melibatkan unsur intrinsik seperti diksi, imaji, majas, rima, tipografi, dan kata konkret, sekaligus unsur ekstrinsik mencakup latar penyair dan kondisi sosial-budaya (Djafar dan Sartika, 2021). Pembelajaran puisi konvensional sering menghasilkan keterlibatan rendah dan pemahaman yang dangkal (Kusrianti dan Suharto, 2019), sehingga menuntut pendekatan yang mampu membangkitkan pengalaman estetis autentik sekaligus memfasilitasi analisis kritis.

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL). Surito dkk. (2024) membuktikan PBL

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran puisi dari rata-rata 57,33 menjadi 80,33. Sari dkk. (2023) mencatat peningkatan dari 65,63 menjadi 84,38. Maulida (2025) menambahkan bahwa PBL mendorong 75–80% siswa memahami materi dengan baik. Kusrianti dan Suharto (2019) melaporkan peningkatan keaktifan dari 71,88% menjadi 87,50%. Temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa PBL memiliki landasan empiris yang kuat dalam pembelajaran sastra.

Namun, terdapat celah penelitian yang signifikan. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif melalui eksperimen atau penelitian tindakan kelas, tanpa menghadirkan gambaran deskriptif-empiris yang menyeluruh tentang dinamika nyata penerapan PBL. Secara khusus, kajian yang menggambarkan implementasi *kelima fase PBL secara utuh* melalui observasi langsung, mencakup perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media, keterlibatan siswa, interaksi guru-siswa, hingga kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan, dalam konteks

Kurikulum Merdeka Fase E, masih sangat terbatas. Nurmalasari (2023) dan Ristianita dkk. (2024) mencatat bahwa kesenjangan antara strategi yang direncanakan dengan yang dilaksanakan masih menjadi permasalahan umum.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal agar peserta didik berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan secara bermakna (Suhana dalam Kusrianti dan Suharto, 2019). Model ini terdiri dari lima fase: (1) orientasi masalah, (2) pengorganisasian siswa, (3) pembimbingan penyelidikan, (4) pengembangan dan penyajian hasil karya, dan (5) analisis dan evaluasi. Relevansi PBL lintas jenjang telah terbukti, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi di mana penerapan model berbasis masalah mampu mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Vahlepi, Helty, dan Tersta, 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PBL mendukung kebermaknaan belajar, pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dan asesmen holistik.

Pembelajaran puisi menuntut pemahaman terpadu antara struktur fisik (diksi, imaji, majas, rima, tipografi) dan struktur batin (tema, nada, perasaan, amanat) sebagaimana dirumuskan Waluyo (Djafar dan Sartika, 2021). Pada Fase E, siswa diarahkan menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks sastra secara kritis sesuai level evaluatif (C5) taksonomi Bloom. Penggunaan media teks aural memperkuat pengalaman ini; McLuhan dan Arsyad (Jamilah dkk., 2020) menegaskan bahwa media audio mampu mentransmisikan dimensi emosional dan musikalitas puisi yang tidak dapat ditangkap teks tertulis. Jamilah dkk. (2020) membuktikan secara empiris keterlaksanaan modul ajar berbasis audio mencapai 93% dengan seluruh peserta didik memperoleh nilai di atas KKM. Sementara itu, kualitas interaksi guru-siswa merupakan faktor penentu keberhasilan PBL; Arifin dkk. (2026) menemukan bahwa komunikasi dua arah yang empatik meningkatkan keterlibatan siswa, dan Yolandini dkk. (2024) menambahkan bahwa pertanyaan pemantik guru membangun keberanian siswa mengungkapkan tafsiran estetis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penelitian ini mengkaji implementasi PBL dari perspektif observasi lapangan langsung, bukan pengukuran efektivitas; (2) penelitian ini menganalisis kesesuaian antara modul ajar dengan praktik pembelajaran nyata; dan (3) penelitian ini mengkaji kombinasi PBL dengan strategi BBM dan media teks aural sebagai paket pedagogis terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka Fase E. Berdasarkan latar belakang tersebut, ada dua pertanyaan penelitian yang diajukan: (1) bagaimana implementasi lima fase PBL yang dikombinasikan dengan strategi BBM dan diskusi kelompok dalam pembelajaran teks puisi di kelas X Fase E SMA Negeri 5 Kota Jambi? (2) bagaimana kesesuaian antara modul ajar dengan pelaksanaannya di kelas dalam konteks Kurikulum Merdeka?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena pembelajaran secara mendalam dan kontekstual

sebagaimana adanya di lapangan, tanpa memanipulasi kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017). Fokus kajian bukan pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman mendalam tentang proses dan kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kota Jambi yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh pada jenjang X (Fase E). Pemilihan lokasi didasarkan pada dua pertimbangan: sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan terdapat guru yang secara aktif menerapkan model PBL dalam pembelajaran puisi. Subjek utama adalah Ibu Siti Asiah, S.Pd., M.Pd.I., guru Bahasa Indonesia dengan pengalaman lebih dari empat belas tahun, beserta 36 peserta didik kelas X-1.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) wawancara dengan tujuh fokus pertanyaan meliputi strategi, metode, alasan pemilihan PBL dan BBM, media digital, evaluasi, kendala, dan harapan; (2) observasi langsung menggunakan lembar observasi mencakup lima aspek: perencanaan,

pelaksanaan, aktivitas siswa, media, dan evaluasi; (3) studi dokumentasi meliputi modul ajar, LKS, foto, dan cuplikan video. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi.

Waktu penelitian berlangsung dalam tiga pertemuan: 9 April 2026 (persiapan dan izin resmi), 13 April 2026 (wawancara dan kajian modul ajar), serta 14 April 2026 (observasi lapangan di kelas X-1 selama tiga tahap: pendahuluan ± 15 menit, inti ± 60 menit, dan penutup ± 15 menit).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran dalam Modul Ajar

Kajian terhadap modul ajar menunjukkan bahwa guru telah menyusun perencanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis. Modul memuat seluruh komponen yang disyaratkan Kurikulum Merdeka: identifikasi peserta didik, capaian pembelajaran,

tujuan pembelajaran berjenjang dari C2 hingga C5, desain pembelajaran, pengalaman belajar, serta asesmen awal, proses, dan akhir. Pencantuman model PBL, strategi BBM, dan metode diskusi kelompok secara eksplisit membuktikan bahwa seluruh keputusan pedagogis guru bersifat terencana. Hal ini selaras dengan Kusumawati (2022) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif merupakan keseluruhan rancangan yang dipilih guru secara bijaksana dan terencana. Mulyadi, Helty, dan Vahlepi (2022) juga menegaskan bahwa guru yang merdeka dalam mendesain pembelajaran mampu menciptakan iklim belajar yang lebih bermakna bagi setiap peserta didik.

2. Implementasi Lima Fase PBL

Kelima fase PBL terlaksana berurutan dan konsisten, memvalidasi kerangka Suhana (Kusrianti dan Suharto, 2019) yang menyatakan PBL menempatkan masalah nyata sebagai konteks belajar melalui lima fase berkesinambungan. Pada fase pertama (orientasi masalah), guru memutar rekaman puisi “Dalam Lampu Padam” yang telah dibagikan via WhatsApp, kemudian mengajukan

pertanyaan pemantik tentang unsur yang teridentifikasi dan relevansinya dengan kehidupan. Rekaman audio terbukti efektif sebagai pemantik karena nuansa emosional dan musikalitas puisi membangkitkan respons intuitif siswa sebelum analisis formal dimulai, sejalan dengan McLuhan dan Arsyad (Jamilah dkk., 2020) yang menegaskan media audio mentransmisikan dimensi emosional yang tidak dapat ditangkap teks tertulis.

Pada fase kedua (pengorganisasian siswa), guru membagi 36 siswa ke dalam delapan kelompok (4–5 orang) dengan pembagian peran yang spesifik. Penjelasan rinci tentang alur kegiatan sejak awal memberi arah yang jelas sehingga siswa dapat mengelola waktu secara mandiri. Pada fase ketiga (pembimbingan penyelidikan), setiap kelompok menerima LKS berisi skenario masalah dan pertanyaan analitis berjenjang dari level identifikasi hingga evaluasi. Siswa menyimak kembali rekaman dua hingga tiga kali untuk menangkap aspek rima, irama, dan intonasi, kemudian mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi

menggunakan kutipan teks aural sebagai bukti argumentatif. Guru berkeliling sebagai fasilitator aktif, mengajukan pertanyaan HOTS tanpa memberikan jawaban langsung.

“Siswa akan lebih mudah memahami teks sastra jika mereka diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi sendiri, bukan hanya menerima penjelasan dari guru. Dengan PBL, siswa terbiasa berpikir kritis dan menemukan makna secara mandiri.”

Pada fase keempat (pengembangan dan penyajian hasil karya), setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis secara lisan disertai karya visual berupa gambar representasi makna puisi. Momen ini menjadi ruang belajar kolektif di mana kelompok saling bertukar perspektif interpretasi. Pada fase kelima (analisis dan evaluasi), sesi tanya jawab antarkelompok berlangsung dinamis dan kritis. Hampir seluruh siswa aktif merespons dan berani mempertahankan argumen. Pembelajaran ditutup dengan refleksi individual. Dinamika

ini menunjukkan bahwa PBL yang dirancang dengan baik tidak hanya menghasilkan produk analisis, tetapi juga membangun kesadaran metakognitif siswa. Relevansi PBL lintas jenjang dikonfirmasi oleh Vahlepi, Helty, dan Tersta (2021) yang menemukan bahwa pendekatan berbasis masalah mampu mendorong keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

3. Keterlibatan Peserta Didik dan Kemampuan Analisis Puisi

Siswa mengakses rekaman secara mandiri dan menyimaknya dua hingga tiga kali untuk menangkap detail audio seperti intonasi, jeda, dan irama. Seluruh komponen LKS terisi lengkap oleh masing-masing kelompok, mulai dari identifikasi unsur intrinsik hingga evaluasi kualitas puisi. Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (diksi, imaji, majas, rima, tipografi, kata konkret) dan mengaitkannya dengan unsur ekstrinsik mencakup latar penyair, kondisi sosial-budaya, serta nilai moral, spiritual, dan estetis. Hal yang paling signifikan adalah kemampuan siswa mengevaluasi kualitas puisi secara kritis berdasarkan bukti dari teks aural, mencerminkan pencapaian

level evaluatif (C5) taksonomi Bloom. Djafar dan Sartika (2021) menegaskan bahwa kajian unsur ekstrinsik merupakan bagian integral analisis puisi yang menuntut siswa melampaui tataran deskriptif struktural.

4. Kualitas Interaksi Guru dan Siswa

Guru tidak sekadar berdiri di depan kelas, melainkan aktif berkeliling, mendengarkan diskusi, dan mengajukan pertanyaan mendalam. Setiap respons siswa ditanggapi dengan pertanyaan lanjutan, bukan koreksi langsung, sehingga proses berpikir siswa tetap terpelihara. Pola ini selaras dengan Arifin dkk. (2026) yang menemukan komunikasi dua arah yang empatik dan pergerakan guru berkeliling meningkatkan keterlibatan siswa, serta Yolandini dkk. (2024) yang menegaskan pertanyaan pemantik membangun keberanian siswa mengungkapkan tafsiran secara terbuka. Fakta bahwa hampir seluruh siswa aktif pada fase kelima menunjukkan bahwa iklim psikologis aman yang dibangun guru bukan sekadar performatif, melainkan telah terinternalisasi secara konsisten. Hal

ini relevan dengan gagasan merdeka belajar yang menekankan bahwa kemerdekaan berpikir siswa hanya terwujud apabila guru juga merdeka dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran (Mulyadi, Helty, dan Vahlepi, 2022).

5. Kesesuaian Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi terhadap kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan tingkat keselarasan yang sangat tinggi: lima dari enam komponen strategis dalam modul ajar terlaksana sepenuhnya di kelas. Model PBL lima fase diterapkan secara berurutan dan konsisten; strategi BBM terlaksana dengan rekaman puisi yang dibagikan via WhatsApp dan disimak dua hingga tiga kali; metode diskusi kelompok berjalan dengan pembentukan delapan kelompok beranggotakan empat hingga lima orang disertai pembagian peran yang jelas; asesmen tiga tahap yaitu awal, proses, dan akhir semuanya terlaksana, termasuk penilaian antarteman yang diterapkan pada tahap evaluasi. Penggunaan media teks aural juga sesuai rencana, meskipun bersifat terbatas karena

siswa mengaksesnya secara mandiri melalui gawai pribadi tanpa dukungan proyektor. Satu-satunya komponen yang tidak optimal adalah kegiatan pembacaan puisi langsung oleh siswa yang dipersingkat akibat keterbatasan waktu. Dari perspektif pedagogi sastra, pembacaan ekspresif memiliki nilai tersendiri dalam mengembangkan dimensi apresiasi performatif; hal ini menunjukkan perlunya manajemen waktu yang lebih ketat pada pertemuan berikutnya. Secara keseluruhan, tingkat kesesuaian ini memvalidasi kompetensi pedagogis guru yang matang (Kusumawati, 2022) dan menjawab kekhawatiran Nurmalasari (2023) serta Ristianita dkk. (2024) tentang kesenjangan perencanaan-pelaksanaan yang umum terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Apabila ditinjau dari lima aspek observasi secara menyeluruh, hasil penelitian ini memperlihatkan konsistensi kualitas yang merata. Aspek perencanaan dinilai sangat baik: modul ajar lengkap dengan tujuan berjenjang dari C2 hingga C5, dan seluruh komponen strategis tercantum secara eksplisit. Aspek

pelaksanaan juga sangat baik karena lima fase PBL diterapkan berurutan dengan variasi strategi yang menjaga keaktifan siswa di setiap tahapan. Aktivitas siswa dinilai baik: mereka menyimak rekaman berulang kali, mengisi LKS secara lengkap, dan terlibat aktif dalam tanya jawab kritis. Aspek media pembelajaran dinilai baik dengan catatan keterbatasan, sebab rekaman aural via WhatsApp selaras dengan Capaian Pembelajaran namun distribusi kualitas menyimak tidak seragam tanpa proyektor, selaras dengan catatan Jamilah dkk. (2020) tentang hambatan keterbatasan teknologi. Aspek evaluasi kembali dinilai sangat baik karena asesmen tiga tahap dan penilaian antarteman terlaksana penuh. Temuan lintas aspek ini menegaskan bahwa modul ajar bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen pedagogis yang benar-benar memandu praktik nyata guru di kelas.

Secara teoretis, seluruh temuan lapangan bersesuaian dengan kerangka teori yang melandasi penelitian ini. Implementasi kelima fase PBL secara berurutan dan konsisten selaras penuh dengan

prinsip Suhana (Kusrianti dan Suharto, 2019) bahwa PBL menempatkan masalah nyata sebagai konteks berpikir kritis melalui lima fase berkesinambungan. Keterlibatan aktif siswa yang tinggi tercermin pada LKS yang terisi lengkap dan diskusi kritis yang dinamis, sejalan dengan Hamalik (Kusrianti dan Suharto, 2019) yang menegaskan keterlibatan aktif sebagai prasyarat pencapaian tujuan pembelajaran. Efektivitas media teks aural, meskipun terkendala ketiadaan proyektor, tetap selaras dengan tesis McLuhan dan Arsyad (Jamilah dkk., 2020) bahwa audio mampu mentransmisikan dimensi emosional yang tidak terjangkau teks tertulis. Kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik serta mengevaluasi kualitas puisi pada level C5 mendukung pandangan Waluyo dan Djafar-Sartika (2021) bahwa puisi adalah struktur terpadu yang kajian ekstrinsiknya merupakan bagian integral analisis sastra. Terakhir, pola interaksi fasilitatif guru yang mendorong pertanyaan HOTS dan keberanian berargumen selaras dengan temuan Arifin dkk. (2026) dan Yolandini dkk. (2024) tentang signifikansi komunikasi empatik dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Sinergi antara BBM dan PBL menciptakan dinamika yang melebihi penjumlahan dua strategi: rekaman puisi memberikan konteks emosional yang kaya, sementara struktur lima fase PBL memastikan proses penyelidikan berlangsung sistematis. Secara keseluruhan, implementasi PBL yang utuh dan konsisten, bukan sekadar adopsi parsial dari beberapa fasenya, merupakan faktor kunci yang membedakan pembelajaran puisi yang sekadar informatif dengan pembelajaran yang benar-benar transformatif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama. Pertama, implementasi lima fase PBL yang dikombinasikan dengan strategi BBM dan media teks aural terlaksana berurutan, konsisten, dan terintegrasi. Keterlibatan peserta didik tinggi; kemampuan analisis tercapai hingga level C5 taksonomi Bloom; dan interaksi guru-siswa berlangsung hangat, dua arah, dan fasilitatif. Sinergi PBL-BBM-diskusi kelompok menghasilkan pengalaman belajar kaya secara kognitif, afektif, dan estetis. Kedua, kesesuaian antara modul ajar dan pelaksanaan di kelas

tergolong sangat tinggi (5 dari 6 komponen). Kegiatan pembacaan puisi langsung dipersingkat akibat keterbatasan waktu dan ketiadaan proyektor menjadi kendala distribusi kualitas menyimak yang merata.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi sintaks PBL (Suhana dalam Kusrianti dan Suharto, 2019) dalam pembelajaran puisi, validitas media teks aural (McLuhan dan Arsyad dalam Jamilah dkk., 2020) sebagai komponen esensial pembelajaran sastra, dan signifikansi interaksi fasilitatif guru (Arifin dkk., 2026; Yolandini dkk., 2024) sebagai prasyarat iklim PBL yang produktif. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan yang matang berkorelasi kuat dengan kualitas pelaksanaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris menyeluruh tentang implementasi lima fase PBL dalam pembelajaran puisi melalui observasi lapangan langsung, perspektif yang belum tersedia dalam penelitian terdahulu yang berorientasi pada pengukuran hasil belajar kuantitatif.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menggunakan

speaker eksternal portabel, meninjau manajemen waktu agar pembacaan puisi ekspresif dapat terlaksana penuh, dan menyusun rubrik penilaian yang lebih terperinci untuk setiap fase PBL. Sekolah disarankan menyediakan akses proyektor dan audio terpusat serta mendorong berbagi praktik baik antarguru melalui forum lesson study. Peneliti selanjutnya disarankan menambah frekuensi observasi, melibatkan siswa sebagai narasumber, dan mengembangkan kajian komparatif antarbeberapa sekolah untuk memetakan variasi implementasi PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., Budiyono, A. E., dan Dawam, A. (2026). Strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas interaksi guru dan siswa di SMP Wijaya Kusuma Banjar Margo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1706–1716.
<https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1928>
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran* (edisi revisi). PT Raja Grafindo Persada.
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/media-pembelajaran/>
- Djafar, A., dan Sartika, E. (2021). Analisis unsur intrinsik dan

- ekstrinsik puisi dalam buku antologi puisi Merayakan Pelangi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 135–147. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/11869/6323>
- Helty, Izar, J., Afria, R., dan Afifah, I. H. (2020). Tahapan dan perbandingan pemerolehan bahasa pada anak laki-laki dan perempuan usia 18 bulan: Kajian psikolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 84–93. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/3650>
- Jamilah, N., Mulawarman, W. G., dan Hudiyo, Y. (2020). Pengembangan bahan ajar interaktif POST dalam pembelajaran apresiasi puisi untuk siswa kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 14–23. <https://www.researchgate.net/publication/339529798>
- Khairiyah, N., Salam, dan Sultan. (2025). Pembelajaran keterampilan 4C abad ke-21 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Barru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 824–838. <https://ejournal.my.id/onoma/article/view/5354>
- Kusrianti, A., dan Suharto, V. T. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning dengan multimedia untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 145–152. <https://www.researchgate.net/publication/339453667>
- Kusumawati, T. I. (2022). Berbagai strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 138–148. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/2091>
- Maulida, N. (2025). Model pembelajaran problem based learning dalam materi menciptakan puisi dan efektivitasnya terhadap respons siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 320–327. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupendir/article/view/808>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Helty, dan Vahlepi, S. (2022). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 303–316. <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/320>
- Nurmalasari, W. (2023). Problematika dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2912–2919.

- <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6101>
- Ristianita, M., Sari, A. Y., Azahra, N. A., Winarsih, I. O., Alkhoiri, M. F., Mubarak, M. F., dan Mayarni, M. (2024). Analisis strategi dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia dengan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>
- Sari, R. F., Rosdiana, R., dan Mulya, R. Y. W. (2023). Penerapan model problem based learning dan media Wattpad untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi kelas X SMAN 6 Bogor. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 516–529. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/448>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Surito, Fajri, K., dan Priyanto, A. (2024). Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMAN 1 Jatibarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 14117–14127. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14754>
- Vahlepi, S., Helty, H., dan Tersta, F. W. (2021). Implementasi model pembelajaran berbasis case method dan project based learning dalam rangka mengakomodir higher order thinking skill mahasiswa dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan Bahasa Arab di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10153–10159. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2593>
- Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi puisi: Panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. PT Gramedia Pustaka Utama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=355080>
- Wilyanti, L. S. (2022). Strategi pembelajaran sastra berbasis apresiasi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45–54.
- Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., dan Kusmana, A. (2024). Implikatur percakapan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian pragmatik H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365–379. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/38600>